

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 SINGARAJA PADA MASA PANDEMI COVID 19

Pande Made Denny Sanjaya¹, I Nengah Suandi², I Wayan Wendra³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indoensia, Universitas Pendidikan Ganesha, Buleleng, Indonesia

Surel : dennypande48@gmail.com , nengah.suandi@undiksha.ac.id, wayan.wendra@undiksha.ac.id

Abstrak	
Kata Kunci: guru sebagai fasilitator, pembelajaran bahasa Indonesia, pandemi Covid 19	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru di SMK Negeri 1 Singaraja, yakni Ketut Suartini, S.Pd. dan Ni Nyoman Murtini, M.Pd. Objek penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19. Instrumen data dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19 sudah terlaksana, tetapi masih ada peran yang belum terlaksana dengan baik yakni bersikap sabar yang tergolong dalam peran kompetensi personal guru.
Abstract	
Keywords: teacher as a facilitator, Indonesian learning, pandemic Covid 19	<i>This study aims to describe the teacher's role as a facilitator in learning Indonesian at SMK Negeri 1 Singaraja during the Covid 19 pandemic. This study used a qualitative descriptive design. The subjects in this study were two teachers at SMK Negeri 1 Singaraja, namely Ketut Suartini, S.Pd. and Ni Nyoman Murtini, M.Pd. The object of this research is the teacher's role as a facilitator in learning and the factors that hinder the teacher's role as a facilitator. Data were collected using the observation method. The observation method was used by researchers to collect data about the teacher's role as a facilitator in learning Indonesian at SMK Negeri 1 Singaraja during the Covid 19 pandemic. The instrument for collecting data in this study used observation guidelines. The stages of data analysis include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the role of the teacher as a facilitator in learning Indonesian at SMK Negeri 1 Singaraja during the Covid 19 pandemic had been carried out, but there was still a role that had not been carried out properly, namely being patient which is included in the role of teacher personal competence.</i>
Diterima/direview/ publikasi	2 April 2022/ 10 Mei 2022/ 29 September 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.39957
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>



PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai fasilitator harus bisa dilaksanakan oleh tenaga pendidik dengan memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dan peserta didik, yang semula lebih bersifat “atasan dan bawahan” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “atasan dan bawahan”, guru sering kali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya (Sindhunata, 2001). Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Berbeda dengan pola hubungan “atasan dan bawahan”, kini guru lebih dituntut untuk bertindak sebagai pendamping belajar para siswa dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator maka guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan agar siswa tidak merasa terintimidasi selama proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru tidak lagi menjadi menara pusat melainkan menjadi jembatan pengetahuan untuk siswa. Ketika siswa menemui kesulitan atau permasalahan dalam proses pembelajaran, guru tidak langsung hadir untuk memecahkan masalah tersebut. Guru sebagai fasilitator hadir untuk memberikan bimbingan dan *support* sehingga peserta didik mampu mengeluarkan seluruh potensinya untuk menemukan cara meraih pengetahuan. Ketika peserta didik mampu menemukan pengetahuan itu secara mandiri dan tidak lagi disuapi oleh guru, maka mereka dapat menyelesaikan masalah yang nantinya ditemui. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Esi, 2017: 2) yang mengatakan bahwa, guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran, dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.

Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan saja. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didiknya, memahami bahwa setiap peserta didik memiliki pengetahuan dan gaya belajar yang berbeda-beda, mampu manajemen kelas, dan pastinya harus mampu memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik. Ketika seorang guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan berusaha memahami atau menguasai hal-hal tersebut dengan baik, maka peserta didik akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga nantinya tujuan pembelajar akan tercapai.

Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini berdampak terhadap semua sektor kehidupan tidak terkecuali sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran yang awalnya dilakukan di kelas secara tatap muka sekarang beralih menjadi pembelajaran daring. Selain karena situasi saat ini, pembelajaran daring dipilih karena memiliki beberapa keuntungan. Effendi dan Zhuang (dalam Darmika, 2017: 3) menyatakan bahwa, terdapat beberapa kelebihan yang ditawarkan *e-learning* yaitu: dari segi biaya, fleksibilitas waktu, fleksibilitas tempat, fleksibilitas kecepatan pembelajaran, standarisasi pengajaran, efektivitas pengajaran, kecepatan distribusi, ketersediaan *on-demand*, dan otomatis proses administrasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, keuntungan yang didapatkan dari penerapan pembelajaran daring yakni mengubah kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik.

Setiap perubahan besar tentunya memerlukan penyesuaian di dalamnya. Penyesuaian ini harus dilakukan bersamaan oleh pendidik dan peserta didik. Penyesuaian dari pendidik dan peserta didik dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode belajar dan mengajarnya dengan kegiatan pembelajaran yang baru. Perubahan yang signifikan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran daring ini pasti menemui beberapa hambatan dalam proses penyesuaiannya. Faktor-faktor penghambat ini bisa



berasal dari pendidik atau dari peserta didik itu sendiri. Hambatan-hambatan yang ada harus segera diatasi oleh kedua belah pihak agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut dan dilihat dari permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan dan dapat menguatkan teori-teori terkait peranan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Gunawan (2014), penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Darmadi (2014: 185) menyatakan bahwa, penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya di lapangan dengan menggunakan kata-kata. Oleh karena itu penelitian ini hanya menggambarkan dan mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid.

Subjek merupakan sumber data dalam penelitian ini. Wendra (2019:62) mengemukakan bahwa, subjek penelitian adalah hal atau orang, tempat variabel melekat dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Pemilihan subjek penelitian haruslah jelas dan tepat untuk menunjang keberhasilan suatu penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Ibu Ketut Suartini, S.Pd. dan Ibu Ni Nyoman Murtini, M.Pd. Kedua subjek adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja. Objek penelitian adalah hal-hal yang diuji dalam penelitian. Selain subjek penelitian, objek penelitian yang dipilih juga harus jelas agar arah dari penelitian tersebut tidak kemana-mana. Objek penelitian ini adalah peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor penghambat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik (Arifin, 2014:3). Instrumen ini digunakan untuk melengkapi data yang akurat dan relevan. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen observasi berupa pedoman observasi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Fossey, ddk (dalam Muri, 2016: 400) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses melihat dan memeriksa data, menyentesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Data yang dianalisis ialah data yang diperoleh dari hasil observasi. Miles *and* Huberman (dalam Rijali, 2018: 83) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik atau medel Miles *and* Humberman inilah yang digunakan pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut. Tahap pertama yang dilakukan pada teknik analisis data ialah mereduksi data. Muri (2016: 407) menyatakan bahwa, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverikasikan. Pada tahap ini peneliti

memilih data yang digunakan saja sedangkan yang tidak penting akan dikurangi. Data yang dicari oleh peneliti untuk penelitian ini, yakni peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19. Selanjutnya, tahap penyajian data. Muri (2016:408) menyatakan bahwa penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif. Data yang direduksi dalam penelitian ini disajikan secara kualitatif, yaitu berupa uraian singkat mengenai hasil pengumpulan data yang didapat dari observasi sesuai dengan rumusan masalah. Tahap terakhir ialah penarikan kesimpulan. Hardini, dkk (2020: 171) menyatakan bahwa, simpulan adalah inti sari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian. Hasil penelitian harus menggambarkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas secara daring. Hal-hal yang diamati dan dicatat pada saat observasi yakni proses mengajar guru yang disesuaikan dengan pedoman observasi yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan Ibu Murtini dan Ibu Suartini, diperoleh data mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1. Lembar Observasi

Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran	Pelaksanaan		Keterangan
	Sudah	Belum	
Mendengarkan dan tidak mendominasi	√		Maksimal
Bersikap sabar	√		Belum maksimal
Menghargai dan rendah hati	√		Maksimal
Mau belajar	√		Maksimal
Bersikap sederhana	√		Maksimal
Bersikap akrab dan melebur	√		Maksimal
Tidak berusaha mencermahi	√		Maksimal
Tidak berpihak dan mengkritik	√		Maksimal
Bersikap terbuka	√		Maksimal
Bersikap positif	√		Maksimal

Tabel 01 di atas menunjukkan bahwa semua peran sudah dilaksanakan oleh kedua guru. Jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sanjaya (dalam Samsudin, 2021: 42) menyatakan bahwa, terdapat sepuluh peran guru sebagai fasilitator, maka data dari hasil observasi dapat diuraikan sebagai berikut.

Mendengarkan dan tidak mendominasi Hasil observasi menunjukkan bahwa peran ini sudah dilaksanakan. Kedua guru terlihat sudah memfasilitasi kebutuhan siswa dan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru telah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk aktif dalam diskusi saat pembelajaran berlangsung.

Bersikap sabar. Hasil observasi menunjukkan bahwa peran ini sudah dilaksanakan, tetapi terdapat beberapa kekurangan saat pelaksanaannya. Kedua guru terlihat sama-sama sabar saat memandu jalannya diskusi. Kedua guru terlihat cukup sabar melayani usulan dan pertanyaan dari peserta didik. Kekurangannya guru terlalu cepat untuk memberikan intruksi dari satu ke intruksi lainnya dan guru juga tergesa-gesa untuk mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas.



Menghargai dan rendah hati. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini secara baik. Terlihat kedua guru ini selalu menghargai setiap jawaban dari siswa walaupun jawaban siswa terkadang masih salah dan memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa yang menjawab benar. Penghargaan yang diberikan berupa tambahan nilai atau pujian berupa kata-kata misalnya bagus, bagus sekali, benar, dan lain sebagainya

Mau belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini dengan baik. Kedua guru telah berusaha menggali informasi baru dari peserta didik dan tidak selalu memberikan bahan atau materi yang berasal dari guru. Sebelum memulai pembelajaran kedua guru mencoba bertanya kepada siswa materi yang telah siswa pelajari. Ketika ada materi yang belum di mengerti, maka guru mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut bersama-sama dengan siswa yang lain.

Bersikap sederajat. Hasil observasi menunjukkan bahwa peran ini telah dilaksanakan. Kedua guru telah menjalankan perannya dengan baik, karena dalam pembelajaran guru tidak segan untuk berbalas stiker atau emotikon dengan siswa. Ketika kedua guru mau berbalas stiker atau emotikon hal ini menunjukkan bahwa kedua guru telah berada di zaman yang sama dengan siswa.

Bersikap akrab dan melebur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini dengan baik. Kedua guru selalu memberikan perhatian kepada siswa layaknya sebagai orang tua, teman, atau bahkan pacar. Perhatian-perhatian ini dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga siswa tidak merasa bosan untuk belajar.

Tidak berusaha mencermahahi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini dengan baik. Kedua guru sama-sama sudah tidak menggunakan model pembelajaran ceramah saja saat pembelajaran dan ketika ada siswa yang berbuat atau menjawab salah guru tidak langsung memberikan ceramah melainkan melakukan pendekatan terlebih dahulu.

Tidak berpihak dan mengkritik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini dengan baik. Kedua guru selalu memosisikan diri di tengah-tengah saat terjadi permasalahan saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang sering terjadi adalah perbedaan pendapat atau jawaban dari siswa, ketika ini terjadi guru selalu bersikap objektif dan mencari jawaban yang paling tepat.

Bersikap terbuka. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini dengan baik. Kedua guru bukanlah guru yang anti kritik. Kedua guru tersebut selalu terbuka bila diajak berdiskusi, salah satunya diskusi masalah nilai tugas atau tes.

Bersikap positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua guru sudah melaksanakan peran ini dengan baik. Kedua guru tersebut selalu memulai pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa. Selain berdoa, kedua guru juga selalu memberikan penguatan-penguatan serta apresiasi setelah siswa selesai menjawab.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan beberapa temuan. Pertama, peran guru sebagai fasilitator pada masa pandemi Covid 19 dapat dilaksanakan oleh kedua guru. Kedua, satu peran guru yang belum terlaksana dengan maksimal yakni bersikap sabar. Sembilan peran yang telah dilaksanakan dengan maksimal terlihat ketika guru tidak mendominasi saat pembelajaran berlangsung. Guru berusaha menggali informasi dari siswa untuk menambah wawasan siswa lain dan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan oleh guru ketika memberikan apersepsi di awal pembelajaran. Apersepsi ini sangat penting dilakukan oleh guru karena dengan apersepsi siswa lebih mudah menerima materi atau pengetahuan baru yang diberikan.

Apresiasi dalam pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Apresiasi dapat membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sudah dilakukan oleh



kedua guru tersebut, apresiasi yang diberikan berupa penambahan nilai atau pujian berupa kata-kata misalnya bagus, bagus sekali, benar, dan lain sebagainya. Selain itu bersikap sederhana, akrab, dan melebur juga sangat dibutuhkan guru untuk menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang kondusif. Kedua guru telah menjalankan peran ini dengan maksimal. Kedua guru telah menjadi guru yang kekinian, dengan mengikuti kemajuan teknologi guru dapat berbaur dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran saat ini lebih menekankan pada keaktifan siswa bukan lagi tertumpu pada guru. Maka dari itu model pembelajaran ceramah saat ini kurang efektif lagi digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua guru mengubah model pembelajaran ceramah menjadi metode partisipatori agar siswa dapat ikut serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika ada siswa yang berdebat karena berbeda pendapat guru harus memposisikan dirinya di tengah agar permasalahan dapat segera diselesaikan. Hal ini sudah dilakukan oleh kedua guru dengan maksimal.

Keterbukaan dalam sebuah hubungan sangatlah penting terlebih lagi dalam hal ini hubungan antara guru dengan siswa. Keterbukaan dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antar kedua belah pihak. Kedua guru telah membangun hubungan dengan bersikap terbuka saat menerima kritikan dari siswa. Kedua guru juga sangat terbuka masalah hasil tes dan nilai tugas. Keterbukaan ini membuat siswa dapat mengintrospeksi diri dan termotivasi agar lebih giat lagi belajar. Selain keterbukaan, bersikap positif juga harus selalu dilakukan oleh guru. Kedua guru sudah bersikap positif dengan mengajak siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tidak hanya itu kedua guru juga menyelinapkan motivasi-motivasi di sela-sela pembelajaran.

Satu peran yang belum terlaksana dengan maksimal yakni bersikap sabar. Guru terlihat sabar dalam memandu jalannya diskusi, tetapi saat memberikan intruksi guru terkesan terburu-buru dan sering kali guru menyelesaikan pembelajaran dengan tugas. Hal ini tentu membuat siswa kurang memahami materi yang diberikan pada saat itu. Jadi dari sepuluh peran yang diamati sembilan peran telah dilaksanakan dengan maksimal tetapi satu peran belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ita Nurhidayah (2020) terdapat satu peran yang belum terlaksana dengan optimal yakni bersikap sabar yang tergolong dalam peran kompetensi personal guru.

PENUTUP

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Singaraja pada masa pandemi Covid 19 sudah terlaksana, tetapi masih ada peran yang belum terlaksana dengan baik yakni bersikap sabar. Adapun peran guru sebagai fasilitator yang sudah terlaksana, yakni mendengarkan dan tidak mendominasi, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha mencermahahi, tidak berpihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif. Maka dari itu, peran sebagai fasilitator ini menuntut guru untuk memahami atau menguasai peran-peran tersebut dengan baik, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran sehingga nantinya tujuan pembelajar akan tercapai. Peran guru sebagai fasilitator ini dapat berjalan dengan maksimal apabila guru mampu mengontrol kelas, menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, sepuluh peran guru sebagai fasilitator yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar agar peran guru sebagai fasilitator terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhamad dan Khoirudin Asfani. 2014. Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Pengembangan. Universitas Negeri Malang. https://www.academia.edu/35055944/INSTRUMEN_PENELITIAN_KUALITATIF_KUANTITATIF_DAN_PENGEMBANGAN pdf.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tersedia secara online <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPBS>

ISSN: -p-ISSN: 2614-4743 (cetak) dan e-ISSN : 2614-2007 (online)

Volume 12 Nomor 3 Tahun 2022, pp 252-258

- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian dan Sosial/Teori Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmika. 2017. Penggunaan *E-Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Bali Mandara. Universitas Pendidikan Ganesha. <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Esi. 2017. Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. Universitas Tanjungpura. <https://jurnal.untan.ac.id>
- Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5670/6/BAB%20III.pdf>
- Handarini, Oktafia Ika & Siti Sri Wulandari. 2020. "Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8(3):496–503. doi: 10.2670.
- Nurhidayah, Ita. 2020. Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring pada MTs di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2020. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. UIN Antasari Banjarmasin. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Samsudin. 2021. Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Universitas Ibrahimy Situbondo. <https://journal.ibrahimiy.ac.id>
- Sindhunata. 2001. *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Wendra, I Wayan. 2019. *Penulisan Karya Ilmiah (Penulisan Proposal Penelitian, Skripsi, dan Artikel)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenada Media Group